

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang dibahas pada Bab IV ,  
maka dapat dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi pada  
Bab V ini.

A. Kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dibahas dapat disim -  
pulkan sebagai berikut :

1. Kesejahteraan Materil.

Pelayanan kesejahteraan yang diberikan yayasan  
YP I atau YP II pada kenyataannya menunjukkan perbeda-  
an yang dapat dideskripsikan, apakah itu aspek- aspek  
dari macam kesejahteraan ataupun besarnya kesejahtera  
an yang diberikan. Secara terurai dapat dibaca dalam  
tabel di bawah ini.

Tabel.14  
PELUANG  
PELAYANAN KESEJAHTERAAN SMA I DAN SMA II

Hincam		Kycng		
Nonor	Kesejahteraan SMA I	Keterangan	Kesejahteraan SMA II	Keterangan
1.	Tambahan gaji bagi guru DKK dan Tetap Yayasan.	Gol.I Rp.30.400,- Gol.II Rp.30.000,- Gol.III Rp.33.600,- Gol.IV Rp.31.200,-	-	-
2.	Gaji Pokok Guru Honoror	Gol.I Rp. 1.600,- Gol.II Rp. 1.500,- Gol.III Rp. 1.400,- Gol.IV Rp. 1.300,-	-	-
3.	Uang Honor per jam	Rp. 8.400,-	Uang Honor	Rp.3.500/perjam.
4.	Uang Transport per hari	Rp. 4.200,-	Uang Transport	Rp. .600/perjam
5.	Santunan Perkawinan	Rp.75.000,-	-	-
6.	Santunan Khitanan dan melahirkan	Rp.35.000,-	-	-
7.	Uang Duka	-	-	-
	a. Warga SMA I yang meninggal	Rp.350.000,-	-	-
	b. Istri	Rp.250.000,-	-	-
	c. Anak	Rp.150.000,-	-	-
	d. Ayah Ibu dan Mertua	Rp. 50.000,-	-	-
8.	Pensiunan bagi Guru dan Kar- yawan Tetap Yayasan.	Diseuaikan de- ngan Peraturan Pensiun Peg.Neg.	-	-
9.	Santunan pensiunan bagi yang berhenti atau meninggal	5 atau 10 kali besar honor te- rakhir.	-	-
10.	Biaya Pemakaman	Rp.100.000,-	-	-
11.	Koperasi	Modal pertama 5 juta rupiah Modal Sekarang 479 juta rupiah Simpanan Wajib 135 juta rupiah Keuntungan (1989) 5 juta rupiah.	Koperasi	-
12.	Kesehatan	a.Dokter 4 X per minggu b.Penggantian Bi- aya Perawatan. c.Kontrol Jantung Dilakukan 3 tahun 1 kali Sudah dipikirkan perumahan guru. 3 Orang yang Na- ik Haji	Baru dalam per- obatan darurat.	-
13.	Hekresi	Dilakukan 3 tahun 1 kali	Biadakan 1 tahun 1 kali.	-
14.	Perumahan	Sudah dipikirkan perumahan guru.	-	-
15.	Naik Haji	3 Orang yang Na- ik Haji	-	-

Besarnya kesejahteraan yang diberikan oleh yayasan YP. I mempunyai dampak yang positif terhadap semangat kerja guru-guru. Hal ini terlihat dari keteraturan di sekolah dalam pelaksanaan tugas oleh guru-guru.

Gairah kerja yang dapat dilihat dapat menciptakan situasi Belajar Mengajar yang baik pula. Guru-guru merasa diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan materinya. Dengan kemampuannya para guru bekerja dengan pengabdian yang cukup memadai. Dorongan dari pelayanan kesejahteraan yang diberikan sekolah kepada guru-guru ada artinya.

Guru-guru SMA I mendapat kesejahteraan yang lebih dibanding dengan guru-guru di SMA II. Guru-guru SMA I mendapat kelebihan dari tambahan gaji honor mengajar, transport, santunan, pensiunan, santunan perkawinan, melahirkan dan khitanan, uang duka dan pemakaman.

Dilihat dari perbedaan pelayanan kesejahteraan di SMA I dan II, memungkinkan terjadinya semangat kerja yang berbeda di dua sekolah itu, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Guru-guru di SMA II dapat melaksanakan tugas dengan ketentuan yang berlaku. Semangat kerja guru-guru SMA II tidak luntur karena imbalan yang diterimanya.

Guru-guru di SMA II melaksanakan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan sebagaimana guru-guru di SMA I. Keadaan ini tercerminkan dari hasil

prestasi siswa yang tidak jauh berbeda seperti di gambarkan pada tabel.12 perbedaan NEM SMA I dan SMA II pada halaman 89 yang menunjukkan prestasi di dua SMA itu. Adapun perbedaan prestasi belajar siswa tahun 1987/1988, yang ditunjukkan oleh angka adalah 0.23, tahun 1988/1989 adalah 0.25 dan tahun 1989/1990 adalah 0.20. Jadi perbedaan prestasi belajar siswa SMA I dan SMA II secara keseluruhan adalah 0.22.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan dorongan materi (Pelayanan kesejahteraan materi) yang berbeda belum tentu melahirkan prestasi yang berbeda pula.

Dedikasi guru terhadap pekerjaannya di SMA I dan SMA II kedua-duanya cukup memadai. Dengan kemampuan yg yang mereka miliki ternyata dapat menghasilkan prestasi belajar yang hampir sama.

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa faktor pelayanan kesejahteraan materi yang diberikan sekolah kepada guru tidak merupakan faktor utama untuk menghasilkan prestasi belajar murid yang diinginkan. Kenyataan ini ditunjukkan dengan keadaan nyata kesejahteraan materi yang diberikan SMA I yang jauh berbeda dengan kesejahteraan materi yang diberikan di SMA II.

Perbandingan yang menunjukkan perbedaan pelayanan kesejahteraan materi di SMA I dan SMA II tidak memberikan hasil yang berbeda terhadap hasil prestasi belajar siswa. Hal ini dimungkinkan adanya faktor-faktor lain

yang menunjang terhadap keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa.

Guru-guru pada SMA I mengemukakan bahwa mereka merasa betah, merasa kerasan menjadi guru SMA I karena jaminan materi yang cukup memadai, sedangkan guru SMA II mengemukakan bahwa mereka betah bekerja di SMA II karena iklim sekolah yang menciptakan situasi kehidupan keagamaan dimana guru yang merasa tidak cocok akan mundur dengan sendirinya.

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesejahteraan materi yang berbeda di SMA I dan SMA II tidak menghasilkan prestasi belajar siswa yang berbeda.

## 2. Kesejahteraan Spritual.

Kesejahteraan spritual yang diberikan sekolah menengah atas YP I kepada guru-gurunya dengan harapan guru-guru itu mendapatkan kepuasan bahtin maka guru yang mempunyai dedikasi dan prestasi kerja yang tinggi mendapat cendera mata berupa piagam penghargaan dan pujian. Guru-guru di SMA II tidak sama halnya dengan di SMA I, guru-guru yang telah menunjukkan kecakapannya diberikan kepadanya kedudukan seperti sebagai Wakasek, wali kelas, guru piket, dan lain sebagainya di samping memberikan pujian.

Guru-guru di SMA I mendapat perlakuan yang terhormat, guru merupakan faktor yang utama dalam pendidikan. Guru diperlakukan secara manusiawi. Demikian pula halnya guru-guru SMA II diperlakukan secara manusiawi

dengan keadilan dan keterbukaan. Guru-guru diusahakann untuk memiliki jiwa religius dan bertanggung jawab atas pekerjaannya berdasarkan agama Islam.

Dedikasi guru-guru SMA I dalam pelaksanaan kerjanya cukup tinggi, peraturan-peraturan yang ditetapkan sekolah dijalankannya dengan baik. Disiplin kerja dapat ditegakkan dengan baik. Guru-guru di SMA II dengan kondisi keagamaan di sekolahnya bertugas dengan tingkat kewajaran. Guru datang ke sekolah tepat pada waktunya. Kehadiran guru dalam upacara, rapat-rapat mendekati 90 persen dan partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup aktif.

Dedikasi kerja guru-guru di SMA I dan SMA II menunjukkan persamaan. Menurut pendapat guru-guru SMA II mereka bekerja karena dengan rasa ikhlas yang dilandasi ajaran agama, sehingga dengan pelayanan kesejahteraan yang ada dan diterima tidak menjadi hambatan untuk menunaikan tugas.

Jaminan keamanan guru-guru di SMA II didasarkan atas jaminan pensiunan dari pemerintah bagi guru - guru DPK dan bagi guru-guru tetap yayasan didasarkan atas keikhlasan karena Allah. Guru-guru SMA I merasa aman karena adanya pensiun, penghargaan materi atas masa kerja dan prestasi, jaminan kesehatan, penyediaan perumahan, santunan-santunan dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Guru-guru SMA II merasakan bahwa kehidupan ber-

agama di sekolah membuat kepuasan tersendiri dan guru - guru SMA I merasa puas dengan karena prasarana dan sarana yang memadai di samping jaminan kesejahteraan yang cukup bervariasi.

Kepercayaan Kepala Sekolah SMA I masih meragukann dan kepercayaan Kepala Sekolah SMA II secara bertahap .

## B. Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dirumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

### 1. Pelayanan Kesejahteraan Materi.

Pelayanan Kesejahteraan Materi yang telah dilakukan SMA I pada yayasan YP I sudah cukup bervariasi dan menunjukkan kelebihan dari SMA II bahkan telah melampaui kesejahteraan pegawai negeri. Pelayanan kesejahteraan yang diusahakan SMA I mulai dari tambahan gaji menurut golongan untuk DPK dan guru tetap yayasan yang mendapat gaji yang sesuai dengan aturan gaji pemerintah. Honor guru honorer yang lebih besar perjamannya dari SMA II, insentif yang berdasarkan pengalaman dan prestasi kerja, jaminan kesehatan, koperasi santunan-santunan, uang duka dan pemakaman, pensiunan dan lain-lain. Semuanya itu adalah usaha yayasan YP-I untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di SMA I sehingga menghasilkan prestasi pada tarap yang memadai. Namun kenyataannya tidak dengan demikian.



Prestasi belajar siswa SMA I tidak jauh berbeda dari prestasi belajar siswa SMA II dimana pelayanan kesejahteraan materi SMA II jauh berbeda dengan pelayanan kesejahteraan yang diberikan di SMA I. Di SMA II tidak memberikan tambahan gaji bagi guru DPK atau guru tetap yayasan. Honor per-jam bagi guru honorer lebih kecil dari honor yang ada di SMA I. Pelayanan pelayanan kesejahteraan yang lainnya di SMA II belum begitu baik misalnya koperasi modalnya sangat terbatas sehingga baru bergerak dalam simpan pinjam, jaminan kesehatan terbatas pada pengobatan darurat. Perbedaan ini diperkirakan akan melahirkan perbedaan yang nyata dalam prestasi belajar siswanya. Pada kenyataannya prestasi belajar siswa SMA II dan SMA I tidak jauh berbeda.

Membaca keadaan yang ada mengenai pelayanan kesejahteraan yang berbeda di SMA I dan SMA II dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa, maka faktor kesejahteraan tidak merupakan faktor dominan untuk membuat mutu pendidikan menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ditunjukkann prestasi belajar siswa tidak hanya dapat dengan memperhatikan kesejahteraan saja, akan tetapi aspek-aspek lainnya harus diperhatikan pula. Hal ini bertolak dari kenyataan yang ada. Di SMA I yang kesejah-teraannya cukup baik, sarana dan prasarana pendidik-

kan cukup memadai belum dapat melampaui prestasi belajar sekolah yang ada di bawahnya. Untuk itu perlu diperhatikan dinamisasi guru-gurunya dan memperhatikan kemampuan guru karena seperti apa yang dikemukakan Oteng Sutisna, (1989 : 15) bahwa :

Para perancang pembaharuan dapat membangun gedung baru, membuat perubahan dalam kurikulum, menetapkan metode mengajar dan buku pelajaran baru. Semua itu akhirnya tergantung pada guru yang diberi kewajiban untuk menerapkannya. Fasilitas fisik yang serba lengkap, alat pelengkapan yang paling modern, dana yang mencukupi sudah tentu memudahkan pekerjaan. Tetapi pada akhirnya mutu pendidikan tergantung pada mutu personil pengajar *the man behind the gun*. Tak diragukan, guru yang baik dapat memperbanyak beberapa kali kemungkinan berhasilnya pendidikan yang paling baik. Sebaliknya, guru yang buruk bisa membahayakannya secara tak dapat diperbaiki.

Selain dari itu dapat mempelajari keadaan di SMA II dimana tingkat pelayanan kesejahteraan tidak seperti di SMA I, dapat menghasilkan prestasi belajar yang tidak jauh berbeda. Faktor-faktor yang ada di SMA II harus dipelajari dari penelitian ini sehingga dapat diungkapkan suatu hal yang membuat SMA II mencapai prestasi belajar yang sama dengan SMA I padahal kesejahteraan yang diberikan jauh berbeda. Dari hasil observasi dan wawancara, ternyata guru - guru SMA II mempunyai rasa keikhlasan dalam bekerja yang didasarkan atas dasar rasa tanggung jawab terhadap agama. Keunikan perbedaan inilah yang bisa menghasilkan prestasi yang sama. Dari hasil penelitian ini, apa yang dapat dipelajari merupakan faktor yang dapat memper -



baiki, dengan memanfaatkan kelebihan memperbaiki kekurangan.

SMA I telah memiliki pelayanan kesejahteraan yang lebih daripada SMA II bahkan pemikiran-pemikiran untuk lebih mensejahterakan guru - guru dan karyawan masih dikembangkan, namun dinamisasi kerja guru untuk bekerja secara maksimal masih perlu diperhatikan. Demikian pula masalah kemampuan guru untuk menghasilkan prestasi belajar yang memadai untuk menunjukkan mutu pendidikan harus diperhatikan. Dari pengamatan dan observasi berkenaan dengan pembinaan kemampuan, belum menunjukkan kemajuan atau garapan yang mendapat penannganan yang serius. Untuk itu kiranya perlu di buat suatu sistem pembinaan kemampuan kerja guru-guru yang sesuai dengan kondisi di SMA I.

Prestasi belajar di SMA II telah dicapai hendaknya menjadi titik tolak untuk dipikirkan menjadi lebih baik dengan memikirkan semua aspek penunjang. Keikhlasan guru-guru untuk bekerja merupakan modal yang telah dimiliki.

## 2. Pelayanan Kesejahteraan Spritual Guru-guru.

Pelayanan kesejahteraan spritual guru dan karyawan lainnya di instansi manapun merupakan faktor yg yang ikut menentukan dalam mencapai hasil kerja yang maksimal. Ketenangan para pekerja akan melahirkan karya atau hasil kerja yang lebih baik dengan situasi dimana kerja dalam keadaan tidak tenang dan gelisah -

yang diakibatkan oleh aspek-aspek, misalnya jaminan keamanan kerja yang tidak menentramkan akibat tindakan Kepala Sekolah yang kurang menghargai karyawan, ; ketidak cukupan penghasilan, pemberhentian yang tidak manusiawi dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spritual bagi guru-guru di SMA I dan SMA II walaupun menunjukkan corak yang berbeda telah melahirkan kepuasan tertentu bagi guru-guru di SMA I dan SMA II. Kesejahteraan spritual guru-guru di SMA I dengan adanya penghargaan dari Kepala Sekolah dan yaysan dan perlakuan yang manusiawi ditambah jaminan - jaminan lainnya membuat guru-guru menjadi tentram dan tenang. Keadaan ini membuat guru-guru dapat melaksanakan pekerjaannya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Keadaan ini tidak dapat dikatakan memuaskan bagi SMA I karena hasil pekerjaan guru guru yang dicerminkan dengan prestasi belajar siswa belum dapat di katakan memuaskan. Nilai prestasi belajar siswa SMA-I adalah 4.78 dari standar yang berlaku yaitu 10. Keadaan yang memungkinkan guru-guru SMA I untuk bekerja dengan baik dan menurut aturan yang berlaku di SMA I ini, untuk membuat hasil belajar atau prestasi belajar yang lebih meningkat, yayasan atau kepala sekolah harus mendorong untuk meningkatkan kemampuan. Guru - guru SMA I hendaknya dirangsang untuk dapat meningkat

kan kemampuannya dengan memberikan kepuasan bathin , apakah itu dengan pujian atau penghargaan berupa materi. Untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMA I alangkah baiknya dibuat suatu rencana pembinaan peningkatan kemampuan yang lebih terarah. Tersedianya dana di SMA I dengan adanya suatu pola pembinaan kemampuan guru di SMA I itu akan merupakan kebanggaan tersendiri baik bagi guru-guru atau bagi yayasan. Kebanggaan ini akan menimbulkan semangat kerja guru yg yang lebih baik dan usaha peningkatan kemampuan guru merupakan penunjang utama untuk menghasilkan prestasi belajar yang meningkat. YP I harus menciptakan atau membuat guru-guru menjadi kompeten untuk membuat sekolah ini menjadi sekolah yang mempunyai andil bergengsi dalam mendidik putra-putri Indonesia dalam kelas yang tinggi.

Guru-guru di SMA II yang mempunyai kesadaran sebagai hamba-hamba Allah dalam menunaikan kewajibannya merupakan modal besar untuk membuat hasil pendidikann yang berhasil. Kesejahteraan spiritual yang dimiliki guru-guru SMA II memiliki nilai tersendiri. Untuk lebih menunjang keberhasilan dan ketentraman guru-guru di SMA II sehubungan dengan iklim yang telah tercipta harus lebih ditunjang dengan pembinaan keagamaan yang lebih jelas dan tegas. Sikap guru-guru yang bercorakan agama mempunyai jalan sendiri yang tegas pula.

Tidak kurang pentingnya untuk meningkatkan kualitas mengajar SMA II, yayasan YP II menyelenggarakan pembinaan kemampuan mengajar guru. Di samping harus membuat keamanan kerja guru-guru lebih ditingkatkan dan dengan sendirinya perhatian yayasan terhadap kebutuhan materi perlu ditingkatkan untuk meningkatkan semangat kerja yang lebih baik dan mencapai prestasi belajar siswa yang lebih baik pula.

